

Self directed learning readiness pada siswa: Bagaimana peran digital literacy?

Andi Esti Emalia Astuti¹

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No. 45 Surabaya

Niken Titi Pratitis²

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No. 45 Surabaya

Rahma Kusumandari³

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No. 45 Surabaya

E-mail: andiestiemaliaastuti@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the relationship between digital literacy and self directed learning readiness in students at SMK 17 August 1945 Surabaya. This study used quantitative research methods. The population in this study were all grade X students of SMK 17 Agustus 1945 Surabaya with a total of 256 students. The participants in this study amounted to 178 students who were taken using the quota sampling technique. The data collection instruments in this study used two scales, namely the self directed learning readiness scale and the digital literacy scale. The data analysis technique used was Spearman Rho correlation. Based on the results of data analysis, it is proven that digital literacy is positively and very significantly correlated with students' self directed learning readiness. In conclusion, the hypothesis in this study is accepted.

Keywords: *Digital Literacy; Self Directed Learning Readiness; Student*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara digital literacy dengan self directed learning readiness pada siswa di SMK 17 Agustus 1945 Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMK 17 Agustus 1945 Surabaya dengan jumlah 256 siswa. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 178 siswa yang diambil dengan menggunakan teknik quota sampling. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala self directed learning readiness dan skala digital literacy. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi spearman rho. Berdasarkan hasil analisis data dibuktikan bahwa digital literacy berkorelasi positif dan sangat signifikan dengan self directed learning readiness siswa. Kesimpulannya, hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Kata kunci: *Kesiapan Belajar Mandiri; Literasi Digital; Siswa*

Pendahuluan

Siswa sebagai seorang pelajar tentunya berkewajiban untuk belajar, baik secara berkelompok maupun belajar secara mandiri. Pembelajaran mandiri (self-directed learning) merupakan suatu proses yang mana individu belajar tanpa bantuan orang lain yang didukung oleh teknologi digital dan seluler, atau aplikasi teknologi yang dikembangkan untuk memanfaatkan konsep belajar mandiri (Walsh, 2017; Curran dkk.,2019; Kim dkk, 2014). Penerapan *Self Directed Learning Readiness* (SDLR), menuntut setiap siswa memiliki tingkat kesiapannya masing-masing, yang menurut Kar, dkk (2014) menggambarkan sejauh mana individu memiliki sikap, kemampuan, dan karakteristik yang dibutuhkan untuk belajar

mandiri termasuk kemampuan otonomi dan aktualisasi diri. Kesiapan belajar mandiri atau *Self Directed Learning Readiness* (SDLR) berkaitan dengan tingkat kesiapan atau kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri (Fisher dan King, 2010).

Kesiapan belajar mandiri ini tentunya sangat penting bagi siswa karena dapat membuat siswa memiliki inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, untuk menganalisis kebutuhan belajarnya sendiri, merumuskan tujuan belajarnya sendiri, mengidentifikasi sumber-sumber belajar, memilih dan melaksanakan strategi belajar yang sesuai serta mengevaluasi prestasi belajarnya sendiri (Rosmilawati, 2022). *Self Directed Learning* diperlukan karena dianggap dapat mengembangkan kemampuan seseorang dalam mengerjakan tugas, adaptasi terhadap perubahan keadaan, dan mengambil inisiatif dalam berbagai kondisi (Gibbons, 2003). Penerapan *self directed learning* juga dapat meningkatkan pemahaman dan kreativitas siswa yang berujung pada peningkatan kemandirian dan prestasi siswa.

Melihat urgensi daripada *self directed learning readiness* siswa, sangat disayangkan karena fakta yang saat ini terjadi di lingkup pendidikan justru menunjukkan bahwa banyak siswa maupun mahasiswa yang masih belum memiliki kesiapan belajar mandiri. Seperti disebutkan Suryani (2022), bahwa masih terdapat sekitar 39,2% mahasiswa yang memiliki tingkat SDLR rendah. Penelitian serupa yang dilakukan Leatemia, dkk (2016). juga menyebutkan bahwa dari 1.178 siswa yang terlibat dalam penelitian, terdapat 42,3% siswa atau sekitar 562 siswa yang memiliki tingkat SDLR di kategori rendah. Puspitasari (2003) yang melakukan penelitian serupa juga menunjukkan bahwa secara statistik siswa SMU di Bogor memiliki tingkat kesiapan belajar mandiri yang rendah dibanding mahasiswa, baik mahasiswa baru maupun mahasiswa lama. Dilansir dari salah satu media online, fenomena maraknya penggunaan smartphone di berbagai kalangan, termasuk siswa juga menyebabkan berbagai dampak buruk, salah satunya adalah siswa menjadi lebih senang bermain gadget dibanding belajar padahal belajar merupakan kewajiban dari seorang pelajar. Minat belajar yang berkurang akibat bermain gadget menyebabkan siswa menjadi apatis terhadap kegiatan belajarnya sehingga tingkat kesiapan belajar mandirinya pun turut menurun.

Fenomena yang dipaparkan di atas ternyata juga terjadi di salah satu sekolah menengah di Surabaya, tepatnya di SMK 17 Agustus 1945 Surabaya. Hal tersebut didasarkan dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru dan beberapa siswa di sekolah tersebut. Dalam wawancara tersebut, salah satu siswa mengungkapkan bahwa ketika pulang di rumah, siswa ini cenderung sibuk bermain handphone dan sangat jarang belajar atas inisiatif sendiri. Siswa lain mengaku bahwa satu-satunya kegiatan belajar yang siswa tersebut lakukan terjadi hanya pada saat siswa ini berada di sekolah atau dengan kata lain, siswa tersebut hanya belajar ketika sedang di sekolah saja. Beberapa siswa juga mengaku kerap terlambat dalam mengumpulkan tugas. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang bersikap apatis terhadap kegiatan belajarnya dan tidak menjadikan belajar sebagai salah satu prioritas dan rutinitas dalam kehidupan sehari-hari

Kesiapan belajar mandiri siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor dan beberapa di antaranya adalah fasilitas, sumber belajar yang digunakan, dan motivasi belajar. Umumnya, sistem pendidikan menggunakan sumber belajar berupa buku dan media konvensional lainnya. Seiring dengan pembaharuan sistem pendidikan, sistem teknologi juga mengalami hal serupa, di mana akses informasi maupun pengetahuan tidak hanya dapat diperoleh melalui

media cetak saja tetapi juga dapat ditemukan di media online. Era digital berdampak pada aktivitas pembelajaran yang sangat dimudahkan dengan adanya perkembangan internet serta teknologi digital lainnya (Takaendengan dan Santosa, 2018). Aktivitas pembelajaran pun sejatinya tidak terlepas dari yang namanya literasi.

Literasi adalah kemampuan seseorang dalam memahami, menggunakan dan merenungkan teks tertulis, mencapai tujuan, serta mengembangkan pengetahuan dan potensi, untuk berpartisipasi dalam masyarakat (Netti, 2017). Pengadaptasian teknologi dalam proses belajar mengajar membuat kegiatan literasi pun turut mengalami perkembangan, di mana saat ini banyak khalayak, baik dari kalangan dewasa hingga anak-anak, melakukan kegiatan literasi di media online atau biasa disebut literasi digital (*digital literacy*). *Digital Literacy* atau yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan literasi digital merupakan kemampuan dan kecakapan individu untuk menggunakan teknologi dalam mencari, menemukan, dan mengevaluasi informasi melalui media digital (Kaseng, 2023). Konsep yang lebih luas di sampaikan oleh Hague dan Payton (2010), di mana literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam mengaplikasikan keterampilan fungsionalnya pada perangkat digital sehingga dapat menemukan dan memilah informasi, berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, serta mampu berkomunikasi secara efektif.

Pengaplikasian *digital literacy* dalam kegiatan pembelajaran mampu menstimulasi siswa untuk memaksimalkan *self directed learning readiness*. Menurut Sumiati dan Wijonako (2020), salah satu manfaat *digital literacy* adalah membantu penghematan waktu dan mendorong proses belajar dengan lebih cepat. Hal tersebut berkaitan dengan salah satu komponen dalam *self directed learning readiness*, yakni manajemen waktu. Siswa dengan kemampuan digital literacy yang baik akan mampu menyelesaikan berbagai tugas dengan cepat sehingga kemampuan manajemen waktunya menjadi lebih baik. Literasi digital juga dapat mempengaruhi motivasi siswa untuk belajar secara mandiri dengan membuka pintu akses ke berbagai sumber pembelajaran yang menarik dan relevan bagi siswa sehingga berdasarkan hal tersebut, peneliti mengajukan hipotesis bahwa terdapat hubungan positif antara *digital literacy* dengan *self directed learning readiness*.

Penelitian serupa sebelumnya pernah dilakukan oleh Novanda (2019) yang menguraikan penjelasan mengenai pentingnya kesiapan belajar mandiri, perkembangan literasi digital, dan kondisi sebagian mahasiswa Bengkulu yang kurang secara finansial sehingga membutuhkan upaya lebih dalam mengadopsi literasi secara digital. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan data primer yang diambil melalui teknik penyebaran kuesioner. Adapun sampel dari penelitian ini di ambil dari populasi mahasiswa yang ada di Universitas Bengkulu dengan total 100 responden. Pengolahan dan analisis data menggunakan rank spearman untuk melihat hubungan literasi digital dengan *Self Direct Learning*. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa belajar melakukan manajemen diri berhubungan signifikan dengan kemampuan literasi informasi yaitu menganalisis informasi. Selanjutnya mengevaluasi kemampuan literasi informasi menyerap sumber informasi berhubungan signifikan dengan kemampuan mahasiswa berpikir secara mandiri sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis adanya hubungan antara literasi digital dengan *self direct learning* diterima.

Peneliti mengamati bahwa terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Perbedaan tersebut meliputi dasar teori, subjek

penelitian, dan alat ukur yang digunakan. Penelitian ini menggunakan subjek berupa siswa SMK yang alat ukurnya disusun sendiri oleh penulis dengan didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Fisher dan King (2010). Maka berdasarkan asumsi tersebut, peneliti menyatakan bahwa penelitian ini asli dan bukan merupakan hasil plagiasi maupun duplikasi dari penelitian-penelitian terdahulu. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *digital literacy* dengan *self directed learning readiness* pada siswa.

Metode

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian berupa penelitian korelasional. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang terdiri dari skala *self directed learning readiness* dan skala *digital literacy*. Penelitian dilakukan di SMK 17 Agustus 1945 Surabaya dengan populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas X. Responden penelitian berjumlah 178 orang yang berasal dari empat jurusan, yaitu Rekayasa Perangkat Lunak (RPL), Perhotelan, Tata Boga, dan Usaha Perjalanan Wisata (UPW), yang diambil menggunakan teknik quota sampling. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini pada awalnya adalah teknik korelasi *Product Moment*. Setelah melakukan uji prasyarat diketahui bahwa terdapat hubungan yang tidak linier antara *digital literacy* dengan *self directed learning readiness* sehingga tidak memenuhi syarat untuk melakukan analisis data dengan uji statistik parametrik berupa *Product Moment*. Penelitian ini kemudian beralih menggunakan teknik analisis korelasi *Spearman Rho* dengan bantuan program SPSS for Windows versi 26.

Hasil

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas sebaran untuk variabel *self directed learning readiness* menggunakan *kolmogrov-smirnov* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,056 ($p > 0,05$). Artinya sebaran data berdistribusi normal.

Tabel 1

Hasil Uji Normalitas

Variabel	p	Keterangan
<i>Self Directed Learning Readiness</i>	0,056	Normal

Sumber: Output SPSS Versi 26

Uji Linieritas

Berdasarkan hasil uji linieritas hubungan antara variabel *digital literacy* dengan *self directed learning readiness* diperoleh signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Artinya ada hubungan yang tidak linier antara variabel *digital literacy* dengan *self directed learning readiness*.

Tabel 2

Hasil Uji Linieritas *Digital Literacy* dengan *Self Directed Learning Readiness*

Variabel	F <i>Deviation From Linearity</i>	p	Keterangan
<i>Digital Literacy</i> dengan <i>Self Directed Learning Readiness</i>	2,043	0,001	Tidak Linier

Sumber: Output SPSS Versi 26

Statistik Deskriptif

Secara demografi, subjek penelitian dikelompokkan berdasarkan jurusan. Pada tabel 3 di bawah ini dapat diketahui bahwa dari 178 partisipan, sebanyak 42,7% merupakan partisipan dari jurusan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL), 36,5% merupakan partisipan dari jurusan Perhotelan, 13,5% merupakan partisipan dari jurusan Tata Boga, dan sisanya 7,3% merupakan partisipan dari jurusan Usaha Perjalanan Wisata (UPW). Kesimpulannya, jumlah partisipan paling banyak dalam penelitian ini, yaitu dari jurusan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL).

Tabel 3

Karakteristik Partisipan Berdasarkan Jurusan di Kelas X

No	Jurusan	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Rekayasa Perangkat Lunak (RPL)	76	42,7%
2.	Perhotelan	65	36,5%
3.	Tata Boga	24	13,5%
4.	Usaha Perjalanan Wisata (UPW)	13	7,3%
Jumlah		178	100%

Hasil perhitungan analisis deskriptif *self directed learning readiness* dengan statistik hipotetik menerangkan bahwa kategori rendah berada pada rentang skor kurang dari 91, kategori sedang berada pada rentang skor 91 – 143, dan kategori tinggi berada pada rentang skor lebih dari 143. Berdasarkan perhitungan tersebut, diketahui bahwa tidak ada partisipan dengan kategori rendah, terdapat 100 partisipan yang berada pada kategori sedang dengan persentase 56,2%, dan terdapat 78 partisipan yang berada pada kategori tinggi dengan persentase 43,8%.

Tabel 3

Kategorisasi Subjek dengan Statistik Hipotetik Berdasarkan Perolehan Skor Total *Self Directed Learning Readiness*

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Mean	Standar Deviasi
Rendah	<91	-			
Sedang	91 – 143	100	56,2%	117	26
Tinggi	>143	78	43,8%		
N		178	100%		

Sumber: Output SPSS Versi 26

Hasil perhitungan analisis deskriptif *digital literacy* dengan statistik hipotetik menerangkan bahwa kategori rendah berada pada rentang skor kurang dari 54, kategori sedang berada pada rentang skor 54 – 78, dan kategori tinggi berada pada rentang skor lebih dari 78. Berdasarkan perhitungan tersebut, diketahui bahwa terdapat 10 partisipan yang berada pada kategori rendah dengan persentase 5,6%, terdapat 103 partisipan yang berada pada kategori sedang dengan persentase 57,9%, dan terdapat 65 partisipan yang berada pada kategori tinggi dengan persentase 36,5%.

Tabel 4

Kategorisasi Subjek dengan Statistik Hipotetik Berdasarkan Perolehan Skor Total *Digital Literacy*

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Mean	Standar Deviasi
Rendah	<54	10	5,6%	66	12
Sedang	54 – 78	103	57,9%		
Tinggi	>78	65	36,5%		
N		178	100%		

Sumber: Output SPSS Versi 26

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan teknik korelasi *Spearman Rho* antara digital literacy dengan self directed learning readiness diperoleh skor korelasi sebesar 0,546 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Artinya terdapat hubungan positif antara digital literacy dengan self directed learning readiness. Adanya hubungan positif antara dua variabel menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Asumsinya semakin tinggi kemampuan *digital literacy* siswa, maka semakin tinggi pula *self directed learning readiness*. Nilai sumbangan afektif dapat dilihat dari R^2 sebesar 0,2981 yang berarti 29,81%.

Tabel 5

Hasil Uji Korelasi *Spearman Rho*

Rho	P	Keterangan
0,546	0,000	Sangat Signifikan

Sumber: Output SPSS Versi 26

Pembahasan

Diterimanya hipotesis penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *digital literacy* dengan *self directed learning readiness* pada siswa. Mendukung hasil-hasil penelitian yang sebelumnya telah dilakukan Novanda (2019) dan Sari (2022) yang menggambarkan bahwa semakin baik kemampuan digital literacy siswa, maka self directed learning readiness atau kesiapan belajar mandiri semakin kuat. Hasil penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa penggunaan media online pada perangkat digital akan memberikan pengalaman belajar yang unik dan wawasan yang strategis dalam pembelajaran sehingga siswa dapat dengan cepat mengidentifikasi kebutuhan belajarnya dan dapat memanfaatkan waktu dengan lebih efisien yang mana hal ini merupakan bagian dari komponen *self directed learning readiness*.

Kemampuan literasi digital yang baik dapat menjadi pondasi yang kuat untuk membangun kesiapan belajar mandiri dalam diri siswa karena siswa yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik akan dengan mudah mencari sumber daya pendidikan secara online, kursus online, dan berinteraksi dengan teknologi pendidikan, di mana hal ini akan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menelaah informasi yang ia temukan di internet sehingga siswa tersebut dapat lebih percaya diri dalam melakukan kegiatan belajar secara mandiri. Kemampuan literasi digital juga memungkinkan siswa dalam mengakses berbagai sumber belajar yang jauh lebih bervariasi. Sumber belajar yang bervariasi ini akan menumbuhkan minat belajar dalam diri siswa sehingga siswa akan termotivasi untuk belajar,

di mana seperti yang dijelaskan Hamalik (2014) bahwa motivasi belajar ini merupakan salah satu faktor yang mendorong peningkatan kesiapan belajar mandiri dalam diri siswa.

Siswa yang mampu mengoperasikan perangkat digitalnya untuk keperluan studi, seperti misalnya membuat tugas makalah dengan menggunakan *microsoft word*, cenderung akan mampu mengatur waktu pengerjaan tugasnya dengan baik karena siswa tersebut sadar bahwa menulis makalah menggunakan *microsoft word* membutuhkan waktu dan konsentrasi sehingga siswa tersebut tidak akan mengerjakannya mendekati *deadline* agar dirinya dapat mempersiapkan diri dengan baik. Apalagi penggunaan perangkat digital membutuhkan akses internet yang tentunya tidak dapat diprediksi lancar tidaknya sinyal untuk mengaksesnya.

Siswa yang memiliki kemampuan *digital literacy*, misalnya siswa yang mahir mengoperasikan perangkat digital (Hague dan Payton, 2010) akan mampu meningkatkan efisiensi manajemen diri dengan memfasilitasi tugas sehari-hari menggunakan perangkat digital sehingga waktu mereka lebih terkelola baik karena mereka lebih mudah mengakses informasi dari internet. Siswa yang mahir mengoperasikan teknologi akan memiliki pengaturan waktu yang baik (Fisher dan King, 2010) di mana siswa tersebut dapat memanfaatkan perangkat digital untuk mengatur jadwal dan *deadline* serta menyelesaikan tugas-tugas dengan lebih terstruktur. Kemahiran siswa dalam mengoperasikan perangkat digital juga memungkinkan siswa memiliki keinginan belajar yang tinggi. Contohnya, siswa yang mahir menggunakan perangkat digital cenderung lebih aktif dalam eksplorasi *online* dan mencari informasi-informasi secara luas dengan memanfaatkan perangkat digital.

Menurut Hago dan Payton (2010), berpikir kreatif dalam memperoleh dan menyebarkan informasi melalui perangkat digital juga mencerminkan manajemen diri siswa yang baik. Menyebarkan informasi secara kreatif melibatkan perencanaan yang baik yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola waktu dan sumber daya secara efisien. Siswa yang kreatif akan mampu memilih dengan bijak alat-alat digital yang sesuai untuk menyebarkan informasi, di mana kesesuaian pemilihan alat digital akan mengefisienkan waktu dalam penyampaian informasi. Selain itu, kemampuan siswa untuk kreatif dalam menyebarkan informasi dengan media digital juga dapat mencerminkan kontrol diri yang baik (Fisher dan King, 2010). Siswa yang kreatif dalam memanfaatkan media digital akan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap informasi yang disampaikan sehingga akan lebih bijak dan selektif memilih media penyebaran. Berpikir kreatif dalam menyebarkan informasi juga mencerminkan keinginan untuk belajar mengeksplorasi ide-ide baru. Contohnya siswa yang berpikir kreatif akan mencoba ide-ide baru dalam menyajikan informasi yang mana hal ini akan mendorong siswa untuk mempelajari lebih banyak ide-ide lain dalam menyampaikan informasi.

Kemampuan berdiskusi secara *online* pada siswa-siswa dengan *digital literacy* yang tinggi dapat membantu siswa dalam membangun manajemen diri yang baik, khususnya dalam memahami prioritas (Hago dan Payton, 2010). Diskusi *online* dapat memotivasi siswa untuk merenungkan pandangan mereka sendiri yang mana hal ini dapat membantu siswa untuk mengklarifikasi prioritas pribadi dan kebutuhan belajar mereka. Selain itu, berpartisipasi aktif dalam diskusi online dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dalam diri siswa. Melalui keterampilan berdiskusi secara online, siswa lebih mampu membaca dan memahami materi pembelajaran sebelum berdiskusi. Kegiatan ini akan meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pemahaman materi dan persiapan untuk berpartisipasi dalam diskusi. Keterampilan

diskusi *online* ini juga dapat memacu keinginan siswa untuk belajar. Melalui berdiskusi secara online, tercipta peluang untuk interaksi aktif dan keterlibatan siswa yang tinggi dalam pembelajaran. Keterlibatan ini dapat merangsang rasa ingin tahu dan minat terhadap topik tertentu dan memperkuat keinginan untuk belajar lebih lanjut (Fisher dan King, 2010).

Kemampuan berkomunikasi melalui media digital juga mencerminkan keterampilan siswa dalam mengelola waktu dengan baik (Hago dan Payton, 2010). Siswa dapat menentukan kapan dan bagaimana mereka berkomunikasi tanpa mengorbankan waktu untuk tugas-tugas lainnya. Selain itu, siswa yang mampu berkomunikasi secara digital cenderung menerima umpan balik dengan baik. Mereka dapat mengevaluasi kritik atau saran dengan objektif dan merespon secara konstruktif yang mana hal ini mencerminkan kontrol diri dalam merespon situasi. Kemampuan berkomunikasi melalui media digital ini juga dapat memberikan kontribusi positif pada peningkatan keinginan untuk belajar. Berkomunikasi melalui media digital memungkinkan siswa untuk mengakses informasi yang lebih luas dan beragam. Keberagaman sumber informasi ini dapat merangsang minat dan keinginan untuk belajar lebih banyak.

Kemampuan menemukan informasi di media digital dapat mencerminkan kemampuan manajemen diri yang baik. Siswa yang mampu menavigasi dan menggunakan mesin pencari serta sumber daya digital dengan efisien dapat mengelola waktu mereka dengan lebih baik (Hago dan Payton, 2010). Ini menciptakan kemampuan manajemen diri dalam mendapatkan informasi dengan cepat. Menemukan informasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran juga membantu siswa tetap fokus pada pencapaian tujuan mereka. Ini mencerminkan kontrol diri dalam menetapkan prioritas dan mengarahkan upaya mereka ke arah yang diinginkan. Lebih lanjut, Kemampuan menemukan informasi dengan cepat dapat meningkatkan keinginan untuk belajar dengan memberikan akses instan ke sumber daya yang relevan. Siswa mungkin lebih termotivasi untuk belajar ketika informasi yang mereka butuhkan dapat ditemukan dengan mudah.

Berpikir kritis dalam menanggapi informasi di media sosial pada siswa-siswa dengan kemampuan literasi digital dapat mencerminkan manajemen diri mereka. Siswa yang berpikir kritis mampu menyaring informasi dengan cepat dan mengidentifikasi yang relevan. Hal ini membantu mereka mengelola waktu dengan lebih efisien, fokus pada informasi yang benar-benar diperlukan (Fisher dan King, 2010). Berpikir kritis juga membantu siswa menilai keandalan sumber informasi. Siswa yang mampu memilih informasi yang kredibel dan terpercaya dapat menghindari informasi yang salah atau tidak akurat, mencerminkan kontrol diri dalam pengelolaan sumber daya informasi. Berpikir kritis dalam menanggapi informasi juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan metakognitif, yaitu pemahaman diri mereka sendiri sebagai pembelajar. Meningkatnya kesadaran ini membuat siswa cenderung lebih tertarik untuk merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi proses belajar mereka.

Kemampuan memahami perbedaan penafsiran informasi pada siswa dengan literasi digital yang baik cenderung akan melibatkan kesadaran diri dan empati terhadap orang lain. Siswa-siswa tersebut lebih memahami dan menghargai perspektif orang lain sehingga mampu mengelola hubungan sosial dengan lebih baik, mencerminkan kematangan dalam manajemen diri (Fisher dan King, 2010). Selain itu, siswa yang menghargai perbedaan dalam penafsiran informasi cenderung lebih terbuka terhadap perspektif orang lain. Ini mencerminkan kontrol diri dalam mengatasi prasangka atau sikap defensif terhadap pandangan yang berbeda. Indikator

ini juga mencerminkan keinginan untuk belajar, di mana menghargai perbedaan dalam penafsiran informasi membuka pintu untuk perspektif baru dan dapat merangsang keinginan untuk belajar lebih lanjut.

Kemampuan menjaga keamanan data pribadi pada siswa-siswa dengan literasi digital yang tinggi lebih mampu menciptakan kesadaran akan privasi dan tanggung jawab terhadap informasi pribadi (Hago dan Payton, 2010). Siswa-siswa tersebut akan menghindari tindakan plagiasi karena memiliki kontrol diri yang baik. Keterampilan memastikan perangkat digital bebas dari virus pada siswa yang literasi digitalnya tinggi membuat siswa tersebut mampu menciptakan strategi-strategi yang tepat untuk mengamankan data-data mereka dari virus secara efektif sehingga dapat mengarahkan diri untuk belajar dengan lebih tenang dan tenteram.

Nilai sumbangan afektif *digital literacy* dengan *self directed learning readiness* dapat dilihat dari nilai R² sebesar 0,546 yang berarti *digital literacy* berkontribusi sebesar 29% dalam *self directed learning readiness* pada siswa. Sisanya 71% merupakan faktor lain di luar penelitian ini yang dapat mempengaruhi *self directed learning readiness* pada siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara *digital literacy* dengan *self directed learning readiness* dengan *digital literacy* yang berkontribusi sebesar 29% terhadap *self directed learning readiness* siswa.

Penelitian ini pada dasarnya masih memiliki keterbatasan, baik dari keterbatasan waktu maupun kelompok pengambilan sampel sehingga peneliti selanjutnya diharapkan untuk mencoba memperoleh data dari kelompok subjek yang lebih luas dan disarankan melakukan perbandingan lintas budaya atau wilayah dengan tujuan menyelidiki perbandingan antara wilayah atau budaya tertentu untuk melihat adanya perbedaan atau persamaan yang mungkin mempengaruhi temuan penelitian.

Referensi

- Curran, V., dkk. (2019). Adult learners perceptions of selfdirected learning and digital technology usage in continuing professional education: An update for the digital age. *Journal of Adult and Continuing Education*,25(1).
- Fisher, M. J., King, J. (2010). The self-directed learning readiness scale for nursing education revisited: A confirmatory factor analysis. *Nurse Education Today*
- Gibbons, M. (2003). The self directed learning handbook challenging adolescent student to excel. San Fransisco: Jhon Wiley & Sons, Inc
- Hague, C., Payton, S. (2010). *Digital literacy across the curriculum: A futurelab handbook*. United Kingdom.
- Hamalik, O. (2014). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kar, S, S. dkk. (2014). Self-directed learning readiness among fifth semester mbss students in a teaching institution of south india. *Education for Health*,27(3).

- Kaseng, E. S. dkk. (2023). Sosialisasi pengembangan budaya literasi digital di kalangan remaja kampung nelayan kota makassar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*,1(1).
- Kim, R. dkk. (2014). Leveraging a personalized system to improve self-directed learning in online educational environments. *Journal Computers & Education*,70.
- Leatemia, L. D., Susilo, A. P., Berkel, H. V. (2016). Self-directed learning readiness of asian students: Students perspective on a hybrid problem based learning curriculum. *Internasional Journal of Medical Education*,7.
- Netti, L. dkk. (2017). Management of the school literacy movement (SLM) programme in Indonesianjunior secondary schools. *Jurnal World Transactions on Engineering and Technology Education*,15(4).
- Novanda, R. R. (2019). Hubungan literasi digital dengan self direct learning pada mahasiswa di daerah miskin sumatera. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, dan Kearsipan*,21(1).
- Puspitasari, K. A., Islam, S. (2003). *Kesiapan belajar mandiri mahasiswa dan calon potensial mahasiswa pada pendidikan jarak jauh di indonesia* (Laporan penelitian, Universitas Terbuka, 2003).
- Rosmilawati, I., Hanafi S., Wijayanti, E. R. (2022). Penerapan model self-directed learning untuk meningkatkan motivasi belajar siswa paket b di windsor homeschooling jakarta barat. *Jurnal Untirta*,7(1), 58-66.
- Sari, D. M. (2022). Digital literacy and academic performance of students' self-directed learning readiness. *ELite Journal : International Journal of Education, Language, and Literature*,2(3).
- Sumiati, E., Wijonarko. (2020). Manfaat literasi digital bagi masyarakat dan sektor pendidikan pada saat pandemi covid-19. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*,3(2).
- Suryani, K. E. dkk. (2022). Self directed learning mahasiswa keperawatan pada implementasi e-learning dalam pembelajaran praktik profesi ners. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas*,6(1).
- Takaendengan, B. R., Santosa, R. H. (2018). Using moodle to improve self-directed learning of mathematics in vocational school. *Journal of Physics: Conference Series*,1097(1), 1-6.
- Walsh, D. K. (2017). Self directed learning at the point of care. *Journals Permissions InnovAit*